

PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMPOSISI
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INNITIAL
PUBLIC OFFERING*(IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

(Studi Empiris pada Perusahaan IPO 2010-2013)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



FELISMINA YUNILA

2010/56353

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMPOSISI
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INITIAL PUBLIC
OFFERING*(IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
(studi empiris pada perusahaan IPO 2010-2013)**

NAMA : FELISMINA YUNILA
BP/NIM : 2010/56353
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KEAHLIAN : KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI
UNIVERSITAS : NEGERI PADANG

Padang, Januari 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing I



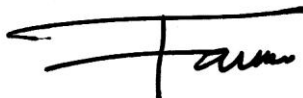
Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP : 19730213 199003 1 003

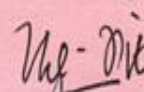
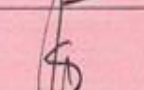
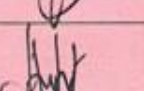
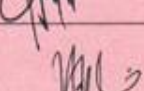
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melakukan *Initial Public Offering* (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (*studi empiris pada perusahaan IPO 2010-2013*)

NAMA : FELISMINA YUNILA
BP/NIM : 2010/56353
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KEAHLIAN : KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Januari 2015

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	
2. Sekretaris	: Salma Taqwa, SE, M.Si	
3. Anggota	: Mayar Efriyenti, SE, M.Sc	
4. Anggota	: Herlina Helmy, SE, Akt, M.S. Ak	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Felismina Yunila
BP/NIM : 2010/56353
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/11 Maret 1992
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : kompl. Badan ketahanan pangan jl. Ester no 2.
No. Hp/Telepone : 083182360770
Judul Skripsi : Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melakukan *Inntial Public Offering* (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Januari 2015
Yang membuat pernyataan.



Felismina Yunila
NIM : 56353

ABSTRAK

Felismina Yunila (56353/2010). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melakuka *Innitial Public Offering* (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). (*Studi Empiris Pada Perusahaan IPO 2010-2013*)

**Pembimbing : 1. Nelvirita ,SE, M.Si, Ak
2. Salma Taqwa, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakuka *innitial public offering* (ipo) di bursa efek indonesia (bei). (*studi empiris pada perusahaan ipo 2010-2013*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discretionary accrual* (DA) untuk manajemen laba; debt *ratio* untuk leverage; logaritma total aktiva untuk ukuran perusahaan; dan persentase jumlah dewan komisaris independen untuk komposisi dewan komisaris independen.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan 2013., sedangkan sampel penelitian di tentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga didapat sample sebanyak 55 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: (1) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap menajemn laba pada perusahaan yang melakukan *Innitial Public Offering* (IPO) (2) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap menajemn laba pada perusahaan yang melakukan *Innitial Public Offering* (IPO) (3) komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *Innitial Public Offering* (IPO)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan analisis data antar waktu dan menggunakan alat ukur yang berbeda.

Kata kunci : *leverage*, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, manajemen laba

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh *Leverage*, ukuran perusahaan dan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan initial public offering (IPO) di bursa efek indonesia (BEI) periode 2010-2013”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I, yang telah memberikan ilmu, pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan skripsi ini.
2. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan skripsi ini.
3. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Dosen penguji Ibu Mayar Efriyenti, SE, M.Sc. dan Ibu Herlina Helmy, SE, Akt., M.S.Ak yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Noviar Rusli, Ibunda tercinta Evi Maria, SH dan kakak-kakak Boria Gemala, SE, M.acc, Akt dan Yudit Novindi atas kasih sayang, dorongan dan bantuan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
8. Teman-teman di Fakultas Ekonomi yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama teman-teman Program Studi Akuntansi angkatan 2010.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	10
1. <i>Initial public offering</i> (IPO)	10
2. Tujuan <i>Inntial Public Offering</i> (IPO)	10
3. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
4. Manajemen Laba	13
a. Pengertian Manajemen Laba	13
b. Motivasi Manajemen Laba	14
c. Teknik Manajemen Laba	16
d. Model-model Manajemen Laba	17
e. Cara Mengukur Manajemen Laba	18
5. <i>Leverage</i>	20
a. Jenis <i>Leverage</i>	20

b. Pengukuran <i>Leverage</i>	21
6. Ukuran perusahaan	23
a. Pengertian ukuran perusahaan	23
b. Jenis ukuran perusahaan	24
7. Komposisi Dewan Komisaris Independen	26
8. Penelitian Terdahulu	27
9. Hubungan Antar Variabel	33
a. Hubungan <i>Leverage</i> dengan Manajemen Laba.....	33
b. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba ..	34
c. Hubungan komposisi dewan komisaris independen dengan Manajemen Laba.....	36
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel.....	41
C. Jenis Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	45
F. Uji Asumsi Klasik	47
G. Teknik Analisis Data	49
H. Pengujian Model Penelitian	49
I. Defenisi Operasional	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BEI dan Perusahaan Manufaktur	53
1. Sejarah BEI	53
2. Struktur Organisasi Pasar Modal Indonesia	55
B. Deskriptif Data	56
C. Analisis Deskriptif.....	70
D. Analisis Induktif	72

1. Uji asumsi klasik	72
a. Uji normalitas.....	72
b. Uji Heteroskedastisitas	73
c. Multikolinearitas	73
E. Model Regresi Linier Berganda	74
F. Pengujian Model Penelitian	76
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	76
2. Uji F (Simultan)	76
3. Uji T-test (Hipotesis)	77
G. Pembahasan	78
1. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	78
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	80
3. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba	81
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	83
B. Keterbatasan Penelitian	83
C. Saran	84
 DAFTAR PUSTAKA	 85
 LAMPIRAN	 89

DAFTAR GAMBAR

Nama Lampiran	Halaman
1. Kerangka Konseptual	39
2. Struktur Pasar Modal Indonesia	55

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	27
2. Kriteria Pemilihan Sampel	41
3. Daftar Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel	42
4. Data Hasil Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DA) Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di BEI Tahun 2010-2013.....	58
5. Data Hasil Perhitungan Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di BEI Tahun 2010-2013.....	60
6. Data Hasil Perhitungan Leverage Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di BEI Tahun 2010-2013	63
7. Data Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di BEI Tahun 2010-2013.....	66
8. Data Hasil Pehitungan Komposisi Dewan Komisaris Independen Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di BEI Tahun 2010-2013	69
9. <i>Descriptive Statistics</i>	71
10. Data Hasil Uji Normalitas	72
11. Data Hasil Uji Heteroskedasity	73
12. Data Hasil Uji Uji Multikolinearitas	74
13. Data Hasil Uji Regresi Linier Berganda	74
14. Data Hasil Uji Koefisien Determinasi	76
15. Data Hasil Uji F (<i>Simultan</i>)	76

DAFTAR LAMPIRAN

Nama Lampiran	Halaman
1. Hasil Perhitungan Manajemen Laba	89
2. Hasil Perhitungan <i>Leverage</i>	91
3. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan	93
4. Hasil perhitungan Komposisi Dewan Komisaris Independen	95
5. Tabulasi Sampel Perusahaan IPO	97
6. Hasil Olahan Data Statistik Program Eviews6	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia yang berkembang dengan pesat merupakan pencapaian Indonesia yang bagus dimata para pelaku pasar. Begitu juga dengan kebutuhan dana yang diperlukan oleh suatu entitas. Semakin besar operasi sebuah perusahaan maka akan semakin besar juga dana yang mereka butuhkan untuk biaya operasi perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang membutuhkan biaya yang besar akan mulai untuk melirik pasar modal sebagai salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan dana mereka.

Kebutuhan dana untuk mendanai aktivitas perusahaan banyak dilakukan dengan pelepasan saham ke pasar modal atau sering disebut dengan IPO. *Initial Public Offering* (IPO) adalah mekanisme yang harus dilakukan perusahaan saat melakukan penawaran saham pertama kalinya kepada khalayak ramai di pasar perdana. Dalam melakukan IPO, perusahaan harus menerbitkan prospektus sebelum melakukan *listing* di BEI.

Informasi yang ada didalam prospektus akan digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan. Prospektus berisi tentang keunggulan, rencana investasi, ramalan laba, dan prospek perusahaan untuk kedepannya. Penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan akan menentukan besarnya dana yang dapat diperoleh perusahaan dari pasar modal.

Hartono (2000) dalam Soedjito (2006), mendefenisikan bahwa prospektus berisi informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas, informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang dijual dan laporan keuangan perusahaan tersebut yang didalamnya terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Sulistiawati (2006), selain informasi keuangan juga terdapat informasi non keuangan yang terdiri dari informasi mengenai *underwriter*, *auditor independen*, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan dan informasi yang mendukung.

Selain prospektus, perusahaan juga akan menyajikan laporan keuangan yang akan dipublikasikan dan juga akan menjadi pedoman bagi para investor untuk melakukan investasi atau tidak. Salah satu parameter untuk menilai kinerja perusahaan adalah laba perusahaan. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba yang disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Manajemen laba itu sendiri dapat berupa usaha menaikkan laba, menurunkan laba atau meratakan laba yang diperoleh.

Keinginan untuk mempengaruhi keputusan pasar dalam mengalokasikan dana akan membuat perusahaan meningkatkan laba mereka (manajemen laba) pada saat penyusunan laporan keuangan pada saat IPO. Pada dasarnya manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan tingkat laba perusahaan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. *Earning*

management bagaikan dua sisi pisau, yang mempunyai sudut tajam dan sudut tumpul. Pada sisi tumpul, *earning management* merupakan produk yang *legitimet*. Sedangkan pada sisi tajam, *earning management* merupakan tindakan yang *immoral* dan *inethical*. Sebagian orang berpendapat bahwa *earning mangement* merupakan *profesional judgment* yang di sisi lain dapat menyesatkan investornya.

Manajemen laba terjadi karena tindakan manajer untuk mendapatkan keuntungan baik secara pribadi maupun untuk perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang bisa mendukung tujuan dari manajer tersebut, baik untuk menurunkan laba ataupun meningkatkan laba, tergantung dari tujuan manajer tersebut.

Menurut Nugroho (2011), terdapat dua alasan kenapa manajemen laba sangat penting. Pertama, Toeh et. al (1998), membuktikan bahwa investor tidak dapat mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan pada saat IPO. Sehingga terjadinya kesalahan alokasi dana dari perusahaan yang berprospek tinggi ke prospek rendah. Kedua, terjadinya kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor yang berakibat mempertinggi profitabilitas bagi perusahaan untuk menaikkan laba.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada saat IPO salah satu faktor tersebut adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan alat ukur untuk menentukan seberapa besar tingkat resiko perusahaan terhadap hutang perusahaan. *Leverage* diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Leverage* berarti semakin tinggi resiko ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang mereka. Atau

kemungkinan adanya kegagalan bayar hutang perusahaan. Jika hal tersebut terjadi, maka akan mempengaruhi para investor untuk mengambil keputusan di pasar perdana. Hal tersebut akan berdampak negatif terhadap perusahaan yang IPO tersebut. Karena pada saat IPO investor akan dengan teliti menganalisa sebuah perusahaan, sehingga jika tingkat *laverege* perusahaan pada saat IPO tersebut tinggi, investor akan berpikir dua kali untuk menginvestasikan dana mereka. Maka target dana perusahaan yang IPO tidak akan tercapai. Hal tersebutlah yang akan membuat manajer berfikir untuk melakukan praktek manajemen laba pada saat IPO. Penelitian variabel *Leverage* telah dilakukan oleh Widyaningdy (2001), menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba ketika IPO sedangkan Muhandani (2011) menemukan bahwa *Leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada saat IPO.

Selain *Leverage* faktor kedua adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap manajemen laba saat IPO. Pada perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar dianggap memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan manajemen laba saat IPO. Karena perusahaan yang berukuran besar dianggap lebih kritis oleh pihak luar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Sudarmajdi dan Sularto (2007) dalam Saffudin (2011), menyatakan bahwa besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam nilai aktiva. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar atau kecil selalu diindentikkan dengan nilai aktiva yang besar atau kecil juga. Keadaan inilah yang membuat para

manajer termotivasi atau tidaknya untuk melakukan manajemen laba pada saat IPO, karena manajer percaya bahwa nilai aktiva masih menjadi dasar dalam penilaian kinerja bagi para investor.

Menurut beberapa penelitian, perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba pada saat IPO, dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi pada perusahaan besar lebih kompleks, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan perekayasaan laba perusahaan dan dalam melakukan pelaporan keuangannya mereka akan melaporkannya dengan lebih akurat.

Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa manajemen laba pada saat IPO lebih sering terjadi pada perusahaan kecil. Hal tersebut terjadi karena investor akan lebih mudah mendapat informasi pada perusahaan yang berukuran besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga akan terjadi asimetri informasi yang cukup besar antara perusahaan kecil dengan investor dan manajemen perusahaan akan lebih leluasa melakukan manajemen laba saat IPO.

Faktor ketiga adalah komposisi dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris telah di atur dalam UU no 1 tahun 1995 tentang perseroan terbatas. Indonesia menggunakan sitem dewan *two tier board system* dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik, dimana dalam sistim ini setiap perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan menggunakan dua dewan, dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi merupakan pihak yang menjalankan manajemen perusahaan, sementara dewan komisaris adalah pihak yang mengawasi

jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dalam hal ini adalah dewan direksi (Setiawan, 2006).

Berdasarkan keputusan direktur Bursa Efek Indonesia (KEP-339/BEJ/07-2001), bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen untuk menciptakan tata kelola yang baik. Dengan ketentuan bahwa dewan komisaris independen sekurang kurangnya 30% dari jumlah anggota komisaris. Dengan adanya dewan komisaris independen tersebut, dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga manajemen laba dapat dihindari. Semakin tinggi persentase dewan komisaris independen maka akan semakin kecil manajemen laba pada suatu perusahaan.

Sehingga, keinginan untuk mempengaruhi pasar menyebabkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba pada saat IPO. Selain karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terutama komisaris independen

Penelitian ini telah dilakukan oleh Metalia (2009) yang menyatakan bahwa *Leverage*, jumlah dewan direksi, dan persentase saham yang ditawarkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang terancam pailit cenderung menaikkan laba dengan manajemen laba. Hal tersebut dilakukan untuk menaikkan *bergaining*-nya pada saat negosiasi atau perusahaan melakukan go publik untuk mendapatkan dana segar dari pelepasan saham tersebut.

Yendrawati (2004) mengevaluasi 32 perusahaan manufaktur yang *go public* pada tahun 1996 s/d 2002. Hasil penelitian bahwa *Leverage* mempengaruhi manajemen laba, sedangkan reputasi auditor, jumlah dewan direksi, dan

persentase saham yang ditawarkan ke publik saat IPO tidak mempengaruhi manajemen laba.

Sulistiawati (2006) mengevaluasi perusahaan manufaktur yang *go publik*. Hasil penelitian bahwa hanya *Leverage* yang mempengaruhi manajemen laba. Murhadani (2012) mengevaluasi perusahaan industri dasar dan kimia yang melakukan IPO. Dan menyatakan hasil bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Soedjito (2006) membuktikan bahwa semakin tinggi asimetri informasi, maka semakin tinggi manajemen laba. Penelitian Handayani (2009) menemukan bukti bahwa tingkat manajemen laba saat IPO pada perusahaan yang kecil relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat manajemen laba pada perusahaan yang besar. Hal ini diduga disebabkan oleh keterbatasan informasi yang tersedia yang terkait dengan perusahaan kecil pada saat IPO jika dibandingkan dengan informasi mengenai perusahaan besar yang tersedia bagi publik.

Penelitian tentang dewan komisaris telah dilakukan oleh Utami (2008), Nazir (2013), dan Nabila (2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian komposisi dewan komisaris independen juga dilakukan oleh Antonia (2008) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

pada Perusahaan yang Melakukan *Innitial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

B. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Sejauhmana *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada saat IPO?
2. Sejauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada saat IPO?
3. Sejauhmana komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada saat IPO?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris terhadap:

1. Pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba pada saat IPO.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada saat IPO.
3. Pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada saat IPO.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu sehubungan dengan discretionary accruals serta kualitas pengungkapan, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

2. Bagi Perusahaan.

Diharapkan data ini dapat menambah referensi atau pengetahuan tentang salah satu gejala yang ada di pasar modal Indonesia. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk mendapatkan suatu model yang dapat dipakai bagi kalangan pelaku pasar modal.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

4. Bagi Akademik.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan yang dapat dipakai untuk penelitian lebih lanjut serta menjadi input untuk menambah wawasan dan pengetahuan apabila ada penelitian sejenis berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian teori

1. *Initial Public Offering (IPO)*.

Initial public offering adalah suatu syarat yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yang akan melakukan penjualan saham perdana mereka kepada publik atau perusahaan yang akan *go public*. Undang-undang Republik Indonesia no 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefenisikan pasar perdana adalah

”Kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya”.

Selain adanya biaya penawaran (*floating fess*) yang akan di tanggung oleh perusahaan. IPO dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan. Beberapa orang menganggap bahwa IPO merupakan cara termurah dan termudah untuk mendapatkan dana kebutuhan mereka, sebagai konsekuensi atas berkembangnya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan. Dalam melakukan IPO, ada penawaran dan adanya pembelian. Penawaran di pasar perdana mempunyai tenggang waktu tertentu yang sering di sebut penawaran perdana saham.

2. *Tujuan Initial Public Offering (IPO)*

Tujuan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering*) adalah bagian dari prospektus emiten yang berisi pernyataan tentang alasan-alasan atau tujuan

go public suatu perusahaan. Sunariyah dalam Murhadani (2012), mengatakan ada empat alasan atau tujuan suatu perusahaan yang *go public* yaitu:

- a. Meningkatkan modal Perusahaan.
- b. Memungkinkan pendiri untuk diversifikasi usaha.
- c. Mempermudah usaha pembelian perusahaan lain.
- d. Nilai perusahaan.

3. *Agency theory*

Masalah keagenan

pertama kali di perkenalkan oleh Barle dan Means pada tahun 1932 yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan membawa dampak berkurangnya pengawasan terhadap perusahaan oleh *owner*. Anthony dan Govinaranja (1995) dalam Widyaningdya (2001), mendefenisikan *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. *Principal* mempekerjakan agen untuk melakukan tugas kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoriasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen. Pada *agency theory* asumsi yang digunakan adalah setiap individu semata mata hanya termotivasi untuk kepentingannya sendiri yang akhirnya akan menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Pada sudut pandang *principal*, mereka termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang meningkat. Sedangkan agen termotivasi untuk mensejahterakan diri mereka sendiri dengan memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada

hasil aktual perusahaan. Situasi inilah yang disebut asimetri informasi. Konflik inilah yang kemudian dapat memicu biaya agensi. Jensen dan Meckling (1993) dalam Yohana (2010), mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*), pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (*bonding cost*), untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal, atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan yang tepat.
3. Kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan.

Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Menurut Machfoedz (1994), perlakuan manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* yang bertujuan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu dengan:

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.
2. Kepemilikan saham oleh investor institusi. Moh'd *et al.* dalam Machfoedz (1994), menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang

dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Selain itu, investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah “dibodohi” oleh tindakan manajer.

3. Melalui *monitoring* dewan direksi (*board of directors*). Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran dewan direksi dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan direksi mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitoring proses pelaporan keuangan.

Jansen dan Meckling (1993) dalam Nugroho (2011), menyatakan bahwa masalah agensi akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan. Jensen dan Meckling (1993) menyatakan bahwa kondisi di atas merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan atau sering disebut dengan *the separation of the decision making and risk functions of the firms*.

4. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Sulistyanto (2008), Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak

memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Scott (2009), membagi cara pemahaman atas *earning management* menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*opportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perpektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana *earning management* memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui *earning management*, misalnya membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

b. Motivasi Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode. Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunis. Menurut Scott (2009), motivasi tersebut adalah:

1. Motivasi bonus

Bonus plan hypothesis menegaskan bahwa ceteris paribus, manajer perusahaan cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser earnings yang dilaporkan dari periode masa

depan ke periode sekarang. Manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan bonusnya.

2. Motivasi kontraktual lainnya

Hipotesis *debt/equity* yaitu ceteris paribus, suatu perusahaan yang rasio *debt/equity* besar cenderung manajer perusahaan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya agar meloloskan perusahaan dari kesulitan keuangan.

3. Motivasi politik

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibanding perusahaan yang kecil. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

4. Motivasi pajak

Manajer termotivasi melakukan manajemen laba karena income taxation. Karena semakin tinggi labanya maka semakin besar pajak yang dikenakan. Sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi pajak tersebut.

5. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar pergantian CEO. Hipotesis Rencana bonus menjelaskan bahwa CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi untuk memaksimalkan laba agar menaikkan bonusnya.

6. Motivasi pasar modal

Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analis keuangan untuk menilai saham. Dengan begitu, kondisi ini menciptakan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi earnings dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008), pengelompokan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yaitu: hipotesis bonus, hipotesis kontrak hutang, hipotesis biaya politik.

c. Teknik *Earning Management*

Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan Scott (2009), yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metoda depresiasi aktiva tetap, dari metoda depresiasi angka tahun ke metoda depresiasi garis lurus.

3. Menggeser perioda biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebutkan rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rozenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai, dan lain-lain.

d. Model-Model *Earnings Management*

Scott (2009) menyatakan ada beberapa bentuk manajemen laba yaitu:

1. *Taking A Bath*

dalam bentuk jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

2. *Income Minimization* (menurunkan laba)

dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba untuk tujuan tertentu misalnya: untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang harus dibayarkan.

3. *Income Maximization* (meningkatkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: menjelang IPO manajer akan meningkatkan laba dengan harapan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar.

4. *Income Smoothing* (perataan laba)

Income smoothing dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karyawan umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

e. Cara Mengukur Manajemen Laba

Pada dasarnya *earning management* di hitung menggunakan *discretionary accrual*. Ada beberapa model perhitungan melalui *discretionary accrual*. Salah satunya berpedoman pada model *Modified Jones Model*. (Sulistyanto: 2008) :

$$TA_{it} = \text{Net Income}_{i,t} - \text{Cash Flow from Operation}_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai TA_{it} dari persamaan (1) di gunakan untuk menghitung nilai TA_{it} yang di estimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta \text{Sales}_{it} - \Delta \text{Rec}_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_{it}/A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Selanjutnya dari persamaan (2) dipakai untuk menghitung nilai akrual non-discretioner yang di estimasi dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta \text{Sales}_{it} - \Delta \text{Rec}_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(\text{PPE}_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Non discretionary accrual merupakan nilai prediksi dari regresi untuk perusahaan pada tahun tertentu. Setelah menghitung *non discretionary accrual* maka dapat di hitung *discretionary accrual*-nya dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Selain Sulistyanto (2008) rumus *discretionary accrual* untuk manajemen laba juga digunakan oleh Fransiska (2007) yang berpedoman pada model Dechow:

$$TA = \frac{NI_t - CFO_t}{A_{it-1}} \dots \dots \dots (1)$$

$$NDA_{it} = MEDIAN(TA_{iIND}) \dots \dots \dots (2)$$

$$DA_t = TA_t - NDA_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

TA = Total accrual perusahaan i pada tahun t

NI_t = laba bersih operasi (NOI) perusahaan i pada tahun t

CFO_t = aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*) perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = total asset perusahaan i tahun sebelum t.

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals pada tahun ke t it

TA_{iIND} = Total Accruals (perusahaan IPO maupun non IPO) pada tahun ke t

DA_t = *discretionary accruals*

TA_t = *total accruals*

5. Leverage

Leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban dengan ekuitasnya. Sehingga *Leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *Leverage* berarti menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

a. Jenis jenis *Leverage*

Dalam manajemen keuangan pada umumnya dikenal tiga macam *Leverage* yaitu: macam *Leverage* yaitu *operating Leverage*, *financial Leverage*, dan *total Leverage* (Syamsudin, 2004).

1) *Operating Leverage*.

Operating Leverage terjadi pada saat perusahaan menanggung biaya tetap yang harus ditutup dari hasil operasinya. Karena dalam jangka panjang semua biaya menjadi variabel, maka analisis kita hanyalah menyangkut analisis dalam jangka pendek.

2) *Financial Leverage*

Financial Leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga.

Financial Leverage dapat diukur dengan melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai atau yang dibelanjai dengan hutang. Menurut Brigham (2006), *financial Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan semakin besar hutang yang digunakan perusahaan, maka semakin tinggi tingkat *financial Leverage*-nya. Teori Trade off mengatakan tentang beberapa kondisi yang menunjang *Leverage* yaitu:

- (a) Perusahaan dengan risiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa dibebani oleh *expected cost financial distresses* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang lebih besar.
- (b) Perusahaan memiliki *tangible asset* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki *intangible asset* seperti hak paten dan *goodwill*. Hal ini disebabkan karena *intangible asset* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distresses* dibandingkan dengan *tangible asset*.
- (c) Perusahaan-perusahaan yang di negaranya, yang mempunyai tingkat pajak tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pajaknya lebih rendah, karena bunga yang dibayarkan diakui oleh pemerintah sebagai biaya, sehingga mengurangi pajak penghasilan.

b. Pengukuran *Leverage*

Leverage adalah salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. DER menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi terhadap modal yang dimiliki. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Selain DER, *Leverage* juga dapat di hitung menggunakan rumus *debt to asset ratio* (Nugroho: 2011)

$$DEBT = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}}$$

DEBT adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Walter (2012) menyatakan bahwa DEBT menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar maupun hutang jangka panjang (total kewajiban). Norma untuk rasio utang ini yaitu berkisar antara 40% hingga 70%.

Masalah *Leverage* baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *Leverage* yang menguntungkan kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut. Sedangkan dikatakan merugikan kalau perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Firth dan Smith dalam Syamsudin (2004), menjelaskan bahwa tingkat kewajiban yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan.

Apabila suatu perusahaan gagal untuk membayar hutangnya, beberapa kreditor mungkin saja akan mengambil alih perusahaan dari pemiliknya. Sebagian besar kasus kebangkrutan diakibatkan oleh tingginya rasio utang, sehingga akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

6. Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

a. Pengertian

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Sudarmajdi dan Sularto (2007) dalam Saffudin (2010), menyatakan bahwa besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin dikenal dalam masyarakat.

Menurut Brigham (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan. Sedangkan menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto (2001), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total *asset* yang lebih kecil. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan logaritma dari nilai kapitalisasi pasar.

Secara teoritis perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika melakukan investasi di perusahaan tersebut (Yohana, 2010). Menurut Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan perusahaannya dengan lebih akurat.

Liberty dan Zimmermen (1986) dalam Methalia (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan menunjukkan pengaruh negatif untuk perusahaan yang bersangkutan untuk melakukan manajemen laba pada saat IPO.

b. Jenis-jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 Pasal 6, ukuran perusahaan di Indonesia dibagi menjadi :

1) Usaha Mikro

Kriteria usaha mikro sebagai berikut :

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00- (tiga ratus juta rupiah).

2) Usaha Kecil

Kriteria usaha kecil sebagai berikut :

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00- (dua miliar lima ratus juta rupiah).

3) Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah sebagai berikut :

- a) Memiliki kekayaan lebih besar dari Rp.500.000.000,00- (lima ratus juta rupiah) samapi dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00- (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki usaha penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00- (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00- (lima puluh miliar rupiah).

4) Usaha Besar

Kriteria usaha besar sebagai berikut :

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.10.000.000.000,00- (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.50.000.000.000,00- (lima puluh miliar rupiah).

7. Komposisi Dewan Komisaris Independen.

Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang reliable. Keberadaan dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan oleh manajer(Chtourou et al.,2001).

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistim pengendalian pada perusahaan besar, yang memiliki peran ganda yaitu peran untuk memonitor dan pengesahan (*ratification*). Fama dan Jensen, (1983) dalam Kusumaning (2004) menyatakan bahwa pengendalian keputusan yang efektif merupakan fungsi positif dari rasio dewan komisaris eksternal dengan total keanggotaan dewan komisaris. Tujuan dari aktivitas pengawasan oleh dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan signal kepada pasar mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif di dalam perusahaan.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer atau dengan kata lain, semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian.

Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. (Kusumaning,2004)

8. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang terdapat dalam Tabel 1, yaitu:

Tabel 1.

Penelitian Terdahulu.

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian Dan Model Analisis	Hasil Penelitian
----	-------	---------------	------------------	--	------------------

1	2001	Widyanin gda	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba terhadap perusahaan <i>go public</i> di Indonesia dari tahun 1994-1997	Variabel dependen: • Manajemen laba Variabel independen: • Jumlah dewan direksi • Reputasi auditor • <i>Leverage</i> • Persentase saham yang ditawarkan saat IPO Model penelitian: Regresi linier berganda	• Hanya <i>Leverage</i> yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2	2001	Gumanti	<i>Earning Management</i> pada penawaran saham perdana di BEI	Variabel dependen: • Manajemen laba Variabel independen: • Ukuran perusahaan • <i>Leverage</i> • Prossed Model penelitian: Regresi linier berganda	• <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap earning manajemen
3	2006	Ma'ruf	Analisi faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang	Variabel dependen: • Manajemen laba Variabel independen:	• Hanya Reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba.

			melakukan IPO	• Jumlah dewan komisaris • Reputasi auditor • <i>Leverage</i> • Persentase saham yang ditawarkan saat IPO Model penelitian: Regresi linier berganda	
4	2006	Siregar	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	Variabel dependen: • Manajemen laba Variabel independen: • kepemilikan keluarga • kepemilikan institusional. • kapitalisasi pasar. • proporsi dewan komisaris independen • keberadaan komite audit, rasio hutang, dan pertumbuhan perusahaan.	• Kepemilikan keluarga, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • kepemilikan institusional, kapitalisasi pasar, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan keberadaan komite audit, dan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
5	2007	Fransiska	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi	Variabel dependen: • Manajemen laba	• Hanya proceed yang berpengaruh terhadap

			manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2000-2005	Variabel independen: • Ukuran perusahaan • Umur perusahaan • <i>Leverage</i> • Proceed Model penelitian: Regresi linier berganda	manajemen laba.
6	2009	Metalia	Analisi faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO dari tahun 2000-2007	Variabel dependen: • Manajemen laba Variabel independen: • Ukuran perusahaan. • jumlah dewan direksi. • <i>Leverage</i>. • persentase saham yang di tawarkan model penelitian : regresi linier berganda	• Semua faktor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kecuali ukuran perusahaan.
7	2010	Ningsaptiti	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan	Variabel dependen: • Manajemen laba Variabel	• hanya ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial yang berpengaruh

			Dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	independen: • Ukuran perusahaan. • Mekanisme <i>Corporate Governance</i>.	signifikan terhadap manajemen laba
8	2011	Nugroho.	Pengaruh struktur kepemilikan dan <i>Leverage</i> terhadap <i>earning management</i> pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: • manajemen laba Variabel independen: • strukture kepemilikan • <i>Leverage</i> Model penelitian: • regresi berganda. • Uji jenjang <i>wilcoxon</i>	• <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Terdapat indikasi bahwa manajemen laba terjadi pada saat sebelum dan sesudah melakukan penawaran saham perdana dengan melakukan <i>income increassing discredionary accrual</i>
9	2013	Muhardani	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan IPO dari tahun 2006-2012	Variabel dependen: • Manajemen laba Variabel independen: • Ukuran perusahaan • Umur perusahaan • <i>Leverage</i>	• Tidak ada variabel independen yang secara bersamaan berpengaruh terhadap manajemen laba

				• Prosessed Model penelitian: Regresi linier berganda	
10	2011	Nabila	Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor terhadap manajemen laba	Variabel dependen: • Manajemen laba Variabel independen: • Proporsi dewan komisaris independen • Komite audit	• Hanya proporsi dewan komisaris independen yang berpengaruh terhadap manajemen laba
11	2013	Nazir	Pengaruh kepemilikan konstitusional, komposisi dewan komisaris independen, reputasi KAP, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba	Variabel dependen: • Manajemen laba Variabel independen: • Kepemilikan konstitusional • Komposisi dewan komisaris independen • Reputasi KAP • Kompensasi bonus	• Hanya komposisi dewan komisaris independen yang berpengaruh terhadap manajemen laba

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan IPO.

Salah satu rasio *Leverage* yang sering digunakan yaitu Debt to Asset Ratio (DEBT). Rasio ini merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai aktiva perusahaan (Fahmi, 2011). Proporsi penggunaan utang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tergantung pada kebijakan perusahaan. Proporsi utang yang baik adalah adanya keseimbangan antara hasil utang dengan kemampuan pelunasan kewajiban perusahaan. Semakin tinggi nilai *debt to asset* mencerminkan tingginya penggunaan hutang, sehingga hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan biasanya memiliki risiko kebangkrutan yang cukup besar. Risiko ini menyebabkan para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *debt to asset* yang tinggi (Indah, 2006). Diduga bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *Leverage* yang tinggi akan melakukan manajemen laba pada saat IPO untuk mempengaruhi keputusan investor tersebut.

Semakin besarnya rasio *Leverage* mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Sehingga akan berpengaruh terhadap keputusan investor pada saat IPO. Karena investor menganggap bahwa perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi tidak mempunyai *liquiditas* yang baik. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi akan

cenderung melakukan manajemen laba pada saat IPO untuk menampilkan kinerja yang baik agar dapat menarik investor.

Penelitian yang dilakukan Widyaningdyah (2001) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada saat IPO. Objek penelitian ada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 1994-1997. Selain Widyaningdyah, penelitian manajemen laba pada saat IPO juga dilakukan oleh Methalia (2009). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada saat IPO. Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang melakukan IPO pada tahun 2000-2007.

2. Pengaruh Skala/Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan IPO.

Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan atau besaran perusahaan merupakan ukuran yang ditetapkan berdasarkan jumlah total asset yang dimiliki perusahaan (Mpaata dan Agus S ,1997, dalam Asih, 2005).

Perusahaan yang berskala besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat dari pada perusahaan yang berskala kecil sehingga kemungkinan untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih kecil (Muhardani 2013). Karena lebih dikenal maka informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan

perusahaan berukuran kecil. Bila informasi yang berada di tangan investor banyak, maka tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh calon investor mengenai masa depan perusahaan emiten dapat diperkecil. Hal ini banyak dimanfaatkan oleh investor menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal khususnya pada saat IPO.

Perbedaan asimetri informasi yang terjadi pada perusahaan kecil akan sangat besar dibandingkan pada perusahaan yang berskala besar. Investor bisa mengambil keputusan lebih tepat jika pengambilan keputusan tersebut didasarkan pada informasi yang tepat dan banyak. Dengan demikian perusahaan yang berskala besar mempunyai tingkat *earnings management* yang lebih rendah daripada perusahaan berskala kecil. Sedangkan perusahaan berskala kecil penyebaran informasi mengenai informasinya belum begitu banyak. Karena untuk mendapatkan informasi ini dengan biaya maka perusahaan berskala kecil mempunyai tingkat *earnings management* yang lebih tinggi.

Penelitian tentang ukuran perusahaan telah dilakukan oleh Methalia (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada saat IPO. Karena semakin besar suatu perusahaan maka semakin kecil manajemen laba. Pada perusahaan besar dianggap lebih kritis dan informasi tentang perusahaan tersebut lebih mudah didapat. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur pada tahun 2000-2007. Liberty dan Zimmermen (1986) dalam Methalia (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan menunjukkan pengaruh negatif untuk perusahaan yang bersangkutan untuk melakukan manajemen laba pada saat IPO.

3. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan IPO.

Dechow et al., (1996) dalam Kusumaning (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinan memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinan memiliki CEO yang merangkap juga sebagai *Chairman of the Board*. Sementara itu Beasley (1996) dalam Kusumaning (2004) menemukan bahwa perusahaan yang tidak curang memiliki dewan komisaris yang presentase anggota luarnya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang curang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan akan menurun sejalan dengan peningkatan pengalaman dan keahlian dewan.

Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou et al., 2001). Demikian juga independensi dewan komisaris yang memiliki hubungan negatif dengan level *earning management* tersebut, atau dengan kata lain semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Hasil penelitian Chtourou, Bedard dan Chtourou (2001) menunjukkan bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka semakin kecil

earning management. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

B. Kerangka konseptual

Manajemen laba merupakan hal yang sering terjadi pada pasar saham perdana di dunia. Fenomena ini menarik karena menurut beberapa penelitian manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan pada saat pelepasan saham perdana. Terjadinya manajemen laba karena kurangnya informasi tentang perusahaan tersebut sehingga mempersulit investor untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian investor tersebut. Pada dasarnya manajemen laba bukanlah hal yang ilegal. Karena manajemen laba merupakan pemilihan metode akuntansi yang dapat menaikkan atau menurunkan laba perusahaan tersebut. Contohnya pemilihan metode depresiasi, penentuan harga pokok produksi dan penentuan persediaan.

Dalam pengambilan keputusan investor membutuhkan informasi keuangan dan *non*-keuangan. Dengan informasi tersebut, diharapkan investor dapat membuat keputusan investasi yang baik. Sehingga mereka dapat menanamkan modal mereka pada perusahaan yang *go public* dengan benar dan tepat.

Informasi keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Leverage*. Sedangkan informasi *non* keuangan yaitu ukuran perusahaan dan komposisi dewan komisaris independen. *Leverage* digunakan untuk menunjukan seberapa jauh tingkat pendanaan perusahaan melalui hutang. *Leverage* menggambarkan

semakin tingginya tingkat resiko yang akan dihadapi oleh investor dalam menanamkan modal, sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi pada saat IPO.

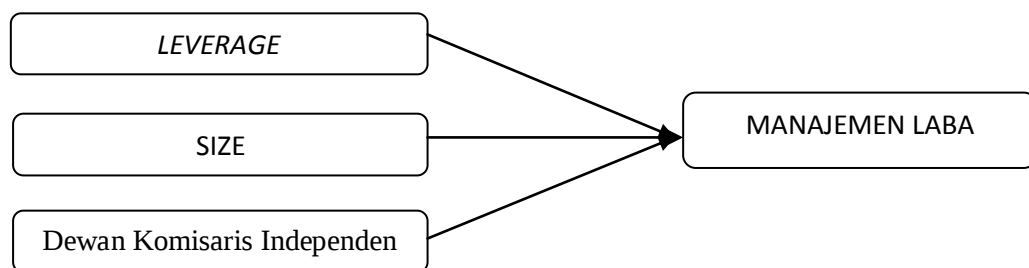
Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain, log total aktiva, log total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak pada perusahaan yang melaporkan perusahaannya dengan akurat. Semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen laba saat IPO juga akan semakin menurun. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Komposisi dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas

Dewan komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Sehingga dengan pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen tersebut akan mengurangi resiko terjadinya manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan. Dengan adanya kedudukan dewan komisaris independen pada suatu perusahaan. Dewan komisaris indepen

merupakan dewan komisaris yang terafiliasi dan terbebas dari manajemen perusahaan. Sehingga pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan lebih akurat dibandingkan dengan dewan komisaris yang berasal dari dalam (internal) perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat digambarkan dalam bentuk kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka di rumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO)

H₂ : *Size* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO).

H₃ : komposisi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, ukuran perusahaan dan komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *Innitial Public Offering* dari tahun 2010 sampai dengan 2013. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis dapat di simpulkan bahwa:

1. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *Innitial Public Offering* (IPO) di BEI.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *Innitial Public Offering* (IPO) di BEI.
3. Komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *Innitial Public Offering* (IPO) di BEI.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Jumlah tahun atau periode pengambilan sampel yang relatif pendek sehingga mempengaruhi ketepatan dan akurasi hasil penelitian.

2. Keterbatasan informasi dan pengetahuan peneliti dalam mencari data yang berhubungan dengan manajemen laba saat IPO akibatnya jumlah sampel yang digunakan relatif terbatas.
3. Masih terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi manajemen laba saat IPO yang tidak digunakan didalam penelitian ini seperti *prossed*, risiko maupun variabel lainnya.

C. SARAN

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran dari peneliti adalah :

1. Bagi investor, sebaiknya menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.
2. Bagi akademisi disarankan untuk memperpanjang periode observasi data, serta menambah minimal satu variabel baru yang juga mempengaruhi manajemen laba, saran tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan akurasi hasil yang akan diperoleh dimasa depan.

Daftar Pustaka

- Antonia, Adgina. 2008. Analisis pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, leverage, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit terhadap manajemen laba. Skripsi: Universitas Diponogoro
- Brigham, Eguene F dan Joel F. Houston. 2006. Manajemen Keuangan. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Chtourou , Marrakchi S. 2001. Corporate Governance and Earning Management. <http://paper.ssrn.com>
- Fahmi, Irham. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Fransiska, Yulia. 2007. “ analisis faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan pada saat IPO”.FE-Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Gumanti, Tatang Ari. 2001. *Earning Management* pada penawaran perdana saham di BEI. Jurnal akuntansi dan keuangan, Vol.2, No.2, November 2001:104-115.
- Handayani, RR Sri., dan Agustono Dwi Rachadi. 2009. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Jurnal bisnis dan akuntansi vol. 11 no 1.
- Indah, Rani. 2006. Analisis Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Initial Return dan Return 7 Hari Setelah Ipo di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Kusumaning, Linda; 2004; *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Tesis Universitas Gajah Mada.
- Ma'ruf, Muhammad. 2006. Analisis Faktorfaktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. Finance Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia. Kelola: Gajah Mada University Business Review, No. 7/III/1994.

- Metalia, Fiana. 2009. “ analisis faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan pada saat IPO (studi kasus pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia)”.FE-Universitas khatolik soegijapranata. Semarang.
- Murhadani, Zulia., Yosi Yulia, dan Desi Haryani. 2012. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan ipo di bursa efek Indonesia.
- Nabila, afifah. 2011. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. Jurnal diponogoro vol 1 no. 1 tahun 2012.
- Ningsaptiti, restie. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi: Universitas Diponogoro. Semarang
- Nazir, Hamdani. 2013. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Public, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manejemen Laba. Skripsi: Universitas Negeri Padang.
- Nugroho, Ginanjar Adi. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan *Leverage* Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Melakukan Ipo Di Bursa Efek Indonesia. fakultas ekonomi universitas diponogoro.
- Saffudin, Achmad Zakki. 2011.”Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan”. *Skripsi S-1*. FE: Universitas Diponegoro
- Scott, R.W. 2009. *Financial Accounting Theory*. Third Edition. Toronto: Pearson Education Canada Inc.
- Setiawan, Wawan. 2006. Analisis pengaruh mekanisme Corporate Governace terhadap kualitas laba. Jurnal akuntansi dan bisnis. Vol 6,no 2. Agustus: 164-172
- Siregar, Sylvia veronica N.P dan shidarta Utama. 2006. Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek Corporate Governance terhadap pengelolaan laba (Earning Manajemen). Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.9, No.3, September 2006.
- Soedjito, dwi apriyani. 2006. “Analisis Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Melakukan Initial Public Offering Dan Listed Di Bej Periode 1997-2004 “. Thesis program pasca sarjana universitas diponogoro semarang.

- Soewarjono. 2008. *teori akuntansi perekayasaan pelaporan keuangan*. Edisi ke 3. Yogyakarta: BPFE.
- Sulistiawati, Elvina. 2006. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta”. Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. “*Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*”. Jakarta: Grasindo.
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*, Makasar.
- Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”).
- Utami, rini budi dan Rahmawati. 2008. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Manejemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal akuntansi dan bisnis*. Vol 7,no 5. Maret: 164-172.
- Walter T, Harrison Jr. 2012. *Akuntansi keuangan IFRS*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia
- Widyaningdya, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3, No. 2, November 2001, 89-101.
- Wing, Wahyu Winarno. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widyati, Maria Fransiska. 2012. Pengaruh Dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal ilmu manajemen*, Vol.1, No.1, Januari 2013: 237-238.

- Yendrawati, Reni. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Going Publik di Indonesia". *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol. 5, No. 7, Hal 576-592.
- Yohana, indri. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008). fakultas ekonomi universitas diponogoro.